



Media: Tribun Jogja

Hari: Senin

Tanggal: 22 November 2021

Halaman: 1

Satu Korban Dibacok

JAJARAN Satreskrim Polresta Yogyakarta saat ini masih memburu pelaku penganiayaan pada Minggu (21/11) sekitar pukul 03.00 WIB di Jalan Kolonel Sugiono, tepatnya di depan RS Pratama, Kota Yogyakarta. Kasubbag Humas Polresta Yogyakarta, AKP Timbul Sasana Raharja mengatakan, un-
● ke halaman 11

Satu Korban Dibacok

● Sambungan Hal 1

tuk kronologis penganiayaan di Jalan Kolonel Sugiono, bermula saat korban berinisial AM (16) warga Umbulharjo, Kota Yogyakarta yang merupakan pelajar, menghendaki sepeda motor berboncengan dari kawasan Dongkelan, Bantul.

Korban berencana hendak mengisi bahan bakar minyak di SPBU Tungkak. Kemudian saat itu korban berpapasan dengan beberapa rombongan pengendara sepeda motor.

"Berpapasan dengan rombongan dari arah barat kira-kira tujuh motor berboncengan semua. Kemudian korban dikejar, setelah sampai di depan pom bensin Tungkak motor korban ditendang oleh salah satu rombongan pelaku kemudian jatuh," jelas Timbul, Minggu (21/11) malam.

Setelah itu, lanjutnya, korban dibacok oleh salah satu anggota dari rombongan tersebut, dengan dugaan menggunakan senjata tajam jenis celurit. "Sehingga korban luka di punggung sebelah kanan, dan jaket yang dipakai korban sobek sampai melukai punggung korban," imbuhnya.

Saat itu juga korban dilarikan ke RS Pratama Yogyakarta. Namun lantaran luka yang dialaminya cukup parah, korban kemudian dirujuk ke UGD RSUD Wirosabab, Kota Yogyakarta. "Sempat menjalani penanganan di RS Pratama. Namun lukanya cukup serius akhirnya di bawa ke RS Wirosabab," ungkap Timbul.

Saat ini dua kasus dugaan penganiayaan tersebut semuanya masih dalam proses penyelidikan dari jajaran Satreskrim Polresta Yogyakarta. Adanya kejadian tersebut, pihak kepolisian mengimbau

kepada masyarakat untuk selalu waspada ketika keluar malam.

Persoalan klasik

Fenomena *klitih* merupakan masalah klasik di DIY yang tak kunjung tuntas. Selalu ada pelaku baru dari tahun ke tahun, yang mana pelaku berasal dari kalangan remaja usia sekolah menengah.

Dilansir dari *Kagama.co*, sosiolog kriminal, Drs. Suprpto, S.U., menerangkan bahwa ada pergeseran makna kata *klitih* dari positif ke negatif. "Sebenarnya *klitih* itu adalah kegiatan mengisi waktu luang secara positif, misalnya ketika orang tua menunggu waktu menjemput anak di sekolah, mereka melakukan hobi, tetapi ketika diadopsi oleh remaja, mereka menggeser makna kata tersebut," jelasnya.

Pergeseran tersebut dimulai ketika pemerintah mencoba meredam potensi tawuran antarpelajar sekitar tahun 2007. Lantaran tawuran semakin diredam, beberapa pelajar kemudian justru melakukan kegiatan berkeliling untuk mencari musuh.

Selain untuk membalas dendam, kegiatan *klitih* bergeser pada mencari musuh guna menunjukkan eksistensi. Lambat laun, kegiatan ini justru ditunggangi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, sehingga memiliki motif yang beragam, seperti pelampiasan kekecewaan di kehidupan sehari-hari.

"Saya melihat struktur organisasi mereka berkembang dan selama ini tak hanya di sekitar Kota Yogyakarta, melainkan di beberapa wilayah lain, seperti Sleman dan Bantul," tutur Suprpto.

Untuk menangani *klitih*, dia mengungkap perlunya peran serta dari beberapa lembaga sosial dasar. Mengutip ahli, dia menerangkan bahwa

keluarga menjadi yang pihak pertama yang dapat menangulangi perilaku *klitih*.

Pihak keluarga sebaiknya dapat melindungi anak, juga memantau ketika tidak ada di rumah hingga dini hari. Selain itu, Suprpto menegaskan bahwa keluarga perlu menjadi benteng yang kuat dan awal bagi anak dengan pemberian nilai dan norma.

"Jika keluarga dapat memenuhi fungsi perlindungan, ketika anak-anak mendapat perlakuan kurang baik dari orang lain, ada yang melindungi. Selain itu, kalau anak tidak berada di rumah saat dini hari, keluarga juga wajib memantau, kalau bisa diajak pulang," ujar Suprpto.

Lembaga pendidikan juga memegang peranan penting untuk menangulangi *klitih*. Caranya, dengan meninjau ulang soal implementasi kurikulum, salah satunya mengenai penerapan perilaku guna memperkuat karakter siswa.

Di sisi lain, sekolah juga perlu menyikapi kegiatan ekstrakurikuler dan pekerjaan rumah, sehingga tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk berlama-lama berkegiatan di luar rumah. "Ekstrakurikuler baik untuk mengisi waktu remaja secara positif, tetapi jangan sampai membuat mereka keluar rumah di malam hari," kata Suprpto.

Penanganan *klitih*, kata Suprpto, mesti dilakukan secara bersama dan tidak hanya dibebankan kepada pemerintah dan kepolisian. Pembentukan kelompok kerja (pokja) pun penting guna menampung aduan *klitih*.

Pembentukan pokja cukup penting agar dapat menangani laporan atau pemberi perlindungan pada remaja korban *klitih*. Mari laporkan saja dan selesaikan secara hukum agar lingkaran setan tersebut dapat diurai," pungkas Suprpto. (hda/hdy)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan			

Yogyakarta, 15 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005